

# BAB I

## PENDAHULUAN

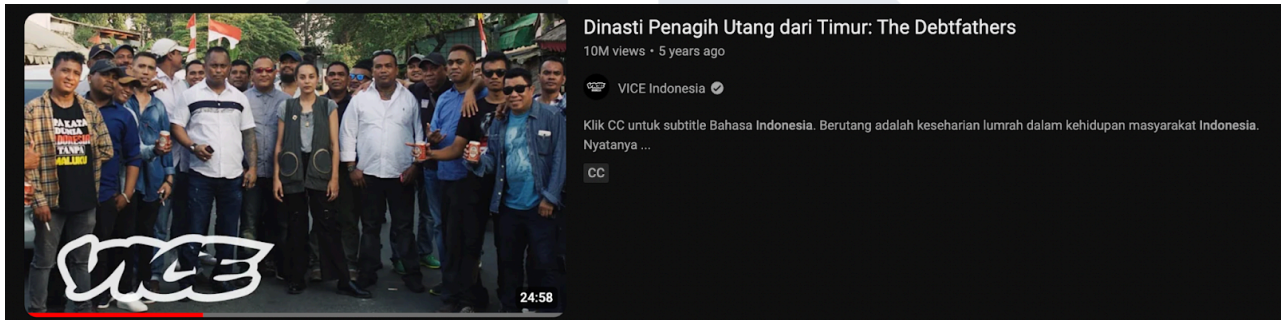
### 1.1 Latar Belakang Karya

Jurnalisme memainkan peran yang sangat krusial dalam masyarakat modern. Sebagai pilar keempat demokrasi, jurnalisme tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita tetapi juga sebagai instrumen edukasi yang penting bagi publik. Dalam era informasi yang cepat dan dinamis ini, Pers mampu sebagai media edukasi manakala konten yang disampaikan membangkitkan semangat dan memberi pengetahuan baru atas fakta yang disajikan (Suroso, 2021, p.50).

Platform streaming digital atau biasa disebut OTT (*Over The Top*) yang tersedia di Indonesia kini semakin beragam. Berdasarkan survei digital dari Telkomsel, tSurvey.id, yang dilakukan pada 5-10 Agustus 2023 dengan 600 responden (58% laki-laki dan 42% perempuan), Disney Plus Hotstar adalah platform streaming paling populer di Indonesia, dengan 70% responden menjadi pelanggan. Selanjutnya, Netflix digunakan oleh 46% responden, Vidio oleh 41%, Viu oleh 22%, WeTV oleh 15%, Maxstream oleh 10%, dan HBO GO oleh 5%. Dari survei tersebut, 32% responden menilai bahwa harga berlangganan Disney Plus Hotstar lebih murah dibandingkan platform lain. Sebanyak 19% responden menganggap Viu lebih murah, diikuti oleh WeTV dengan 18%, Vidio dengan 14%, dan Netflix dengan 6% (Anjani, Wicaksana, & Kuswanti, 2023, p.122).

Netflix memungkinkan pengguna untuk menikmati berbagai jenis konten, termasuk film, serial TV, dokumenter, dan acara televisi dari berbagai negara. Dengan menggunakan jaringan internet, pengguna dapat menonton tayangan-tayangan tersebut kapan saja dan di mana saja. Pengguna juga memiliki opsi untuk mengunduh konten yang mereka pilih, sehingga mereka dapat menontonnya nanti tanpa perlu koneksi internet itulah yang membuat platform streaming digital lebih diminati sekarang dibanding channel televisi parabola (Anjani, Wicaksana, & Kuswanti, 2023, p.122). maka dari itu Netflix dan platform *streaming* digital lainnya dapat diakses melalui berbagai perangkat digital seperti

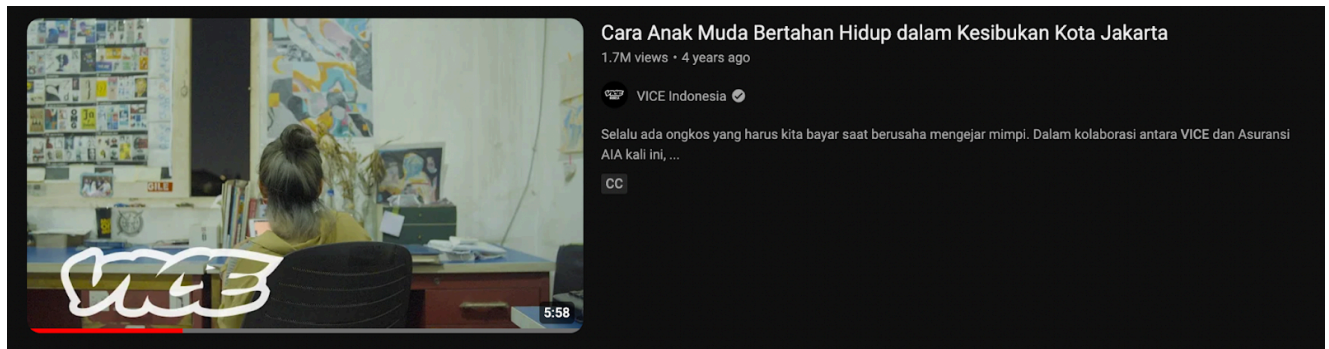
ponsel pintar, laptop, tablet, dan televisi pintar yang memudahkan para pelanggannya disuguhkan oleh visual atau juga scene yang menarik.



Gambar 1.1 Poster Video Dokumenter “*Inside Indonesia's Notorious Debt Collecting Industry: The Debtfathers*”

*Inside Indonesia's Notorious Debt Collecting Industry: The Debtfathers* menjadi dokumenter yang meraih 10 juta penonton di platform Youtube, mereka memberikan tayangan dokumenter dengan pembawaan yang mudah dimengerti terhadap kegiatan yang dilakukan didalam dokumenter tersebut, dokumenter ini menjadi menarik karena pembawaan yang natural dan tanpa direkayasa membuat penonton menjadi ikut terbawa suasananya yang dilakukan oleh para tokoh didalam dokumenter tersebut dan memberikan kesan penasaran bagaimana pekerjaan ini yang tadinya terlihat tertutup di mata masyarakat kini dengan ada video dokumenter yang diproduksi oleh Vice Indonesia ini dapat membuka atau menguak kegiatan penagihan hutang yang dilakukan oleh sekelompok orang dari daerah timur.

penulis juga menerapkan hal tersebut di dalam film dokumenter yang penulis bikin dengan mengikuti kegiatan narasumber yang penulis pilih untuk melihat bagaimana mereka menjalankan pekerjaan yang mereka lakukan serta ada beberapa klip yang menunjukkan mereka bercerita tentang keluh kesah menjalankan profesi tersebut.



Gambar 1.2 Poster Video Dokumenter “*The Sacrifices Indonesians Are Making To Survive Jakarta’s Fast Paced Lifestyle*”

*The Sacrifices Indonesians Are Making To Survive Jakarta’s Fast Paced Lifestyle* menjadi sebuah video dokumenter yang menceritakan bagaimana kehidupan perantauan di Jakarta yang mempengaruhi manusia mulai dari gaya hidup, kesehatan, dan keluarga. Penulis menjadikan video dokumenter ini sebagai acuan dalam memasukan isu kemanusiaan yang dibungkus dalam teknik dokumenter yang membuat penulis dapat melaksanakan apa yang penulis ingin tuju seperti menggali lebih dalam bagaimana narasumber menceritakan gaya hidup yang berubah dan ada dampak yang dialami ketika melakukan kegiatan perantauan.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Secara de jure baru sejak 1961, Jakarta ditetapkan sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia berdasarkan Penetapan Presiden No. 2 Tahun 1961 jo. UU PNPS No. 2 Tahun 1961. Setelah itu, berturut-turut, berbagai Undang-Undang kembali menetapkan Jakarta sebagai Daerah Khusus Ibu Kota (DKI), mulai dari UU No. 11 Tahun 1990, UU No. 34 Tahun 1999, hingga terakhir, yang masih berlaku hingga saat ini, diatur melalui UU No. No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Manusia cenderung memilih dan menentukan langkah yang mereka anggap baik untuk diri mereka sendiri, termasuk tempat tinggal dan pekerjaan. Mereka juga selalu mencari sebuah peruntungan dan kesempatan baru di wilayah

lain. Oleh karena itu, fenomena seperti perpindahan lokal, migrasi, atau merantau menjadi biasa bahkan menjadi tradisi di beberapa wilayah Indonesia.

Merantau sendiri memiliki arti atau dapat diartikan sebagai berlayar dimana mereka mencari ilmu pengetahuan, penghasilan, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Marta, 2014, p.28). Merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan wilayah asal mereka tinggal dan menempati wilayah baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Merantau telah menjadi bagian dari budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki cara merantau yang berbeda-beda, seperti suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau (Marta, 2014, p.28). Dari sekian banyaknya perantau dari berbagai pulau tersebut, mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda setiap masing-masing individu. Merantau sendiri memiliki istilah-istilah yang cukup beragam setidaknya ada enam unsur pokok yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang tidak dapat dipastikan, dengan tujuannya masing-masing.

Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Provinsi DKI Jakarta, bahwa terhitung sejak 16 April hingga 22 April 2024, tercatat ada sebanyak 1.038 orang pendatang baru yang masuk ke Jakarta pasca Hari Raya Idul Fitri 1445 Hijriyah.

Menurut Muhadjir Effendy sendiri, selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), turut menyoroti para pendatang yang mengajak keluarga atau sanak saudaranya ke perantauan. Muhadjir menghimbau agar para pendatang yang baru untuk mempertimbangkan dengan matang keputusannya merantau ke kota-kota besar, terutama Jakarta. Menurutnya merantau ke Jakarta memerlukan modal yang besar, tidak hanya tekad, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang berdaya saing.

Isu humaniora yang dihadapi oleh perantau di Jakarta adalah masalah yang signifikan dan kompleks. Sebagai ibu kota dan pusat ekonomi Indonesia, Jakarta menarik banyak perantau dari berbagai daerah yang mencari peluang pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Namun, kehidupan di Jakarta tidak selalu indah

yang dibayangkan. Tak jarang, perantau juga menghadapi diskriminasi dan stigma dari penduduk lokal, yang dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka.

Kurangnya dukungan sosial dan jaringan keluarga di Jakarta membuat banyak perantau merasa terisolasi dan kesepian. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat isu ini agar menjadikan produk jurnalistik humaniora yang dapat memberikan pandangan yang tidak diketahui semua orang akan kegiatan perantauan ini dengan melakukan investigasi terhadap kegiatan keseharian yang mereka jalani.

Terlepas dari kegiatan merantau sendiri banyak orang dari luar ibukota yang menginginkan pekerjaan yang membuahkan hasil lebih untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarga dikampung halaman mereka, tak sedikit pun para perantau ini mempertaruhkan semua tabungannya di kampung halaman untuk membuat sesuatu usaha yang cukup menghasilkan tanpa bekerja dengan orang lain di ibukota.

Film dokumenter adalah media yang menampilkan objek atau gambar bergerak dengan efek suara (*audio visual*), dibuat berdasarkan fakta dan menggambarkan suatu keadaan atau realita tanpa unsur skenario (Andriani, 2017, p. 55). Dokumenter ini dibuat untuk membahas dan menampilkan kegiatan perantauan serta memberikan beberapa motivasi dari perantau yang sudah melakukannya agar dimasa depan dapat menjadi pembelajaran bagi calon perantau di luar ibukota.

Film dokumenter ini kemudian akan diunggah melalui media massa dan diharapkan mendapat penonton yang memiliki rasa penasaran akan perantauan dan juga diharapkan mendapat jumlah penonton yang cukup banyak, serta dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Media massa adalah sarana yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan dari satu sumber kepada masyarakat melalui alat komunikasi mekanis seperti bioskop, radio, televisi, dan surat kabar. Efek dari perubahan perilaku masyarakat akibat media disebut efek media. Salah satu platform media massa online yang



digunakan untuk menyampaikan pesan adalah YouTube, sebuah jejaring sosial yang berfokus pada berbagi video (Akbar, 2018, p.17-18).

Saat ini menonton video streaming melalui YouTube, Netflix, dan channel lainnya sudah menjadi hal yang populer, terutama di kalangan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2021, hingga 140% masyarakat Indonesia akan menghabiskan waktu menonton video streaming, jumlah tertinggi di dunia (Databoks, 2022, p. 2).

YouTube menjadi platform jejaring sosial yang paling diminati di Indonesia, dengan 82% dari total penggunaannya sebagai jejaring sosial dengan jumlah pengguna terbanyak. Pertumbuhan YouTube yang pesat menawarkan peluang besar untuk memperluas pengetahuan, dengan banyak orang lebih memilih menonton konten visual (Mujianto, 2019, p. 135-136). Selain itu, film dokumenter juga harus disajikan dengan gambar yang menarik, realistis, dan menyeluruh.

Dengan penjelasan di atas, untuk diadaptasikan menjadi film dokumenter menjadi sangat menarik. Sebab masih banyak para calon perantau yang masih kebingungan untuk memulai merantau karena takut salah langkah pada saat sampai di daerah tujuan mereka merantau.

## **1.2 Tujuan Karya**

Dalam pembuatan atau penyajian film dokumenter ini penulis ingin menjabarkan beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui pembuatan karya ini :

1. Menghasilkan Video Dokumenter : “Perantau punya kualitas di ibukota” yang diharapkan akan diunggah ke Youtube, Vice Indonesia, Narasi TV
2. Memproduksi sebuah film dokumenter dengan penerapan aspek sinematografi dan di satu padukan dengan vlog sehingga mampu dan dapat diterima oleh masyarakat yang menonton agar mudah untuk menginspirasi seakan-akan mereka yang menonton merasakan kehidupan rantau.

### 1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan yang ingin penulis capai melalui karya ini antara lain :

1. Menjadi film dokumenter yang mudah untuk dimengerti dan mudah untuk dipahami serta dapat menginspirasi masyarakat dengan mudah.
2. Menjadikan film dokumenter ini sebagai wadah untuk menceritakan cara perantau memiliki kemampuan masing-masing untuk bertahan hidup yang dibawakan secara visual kepada para masyarakat yang menonton.

